

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Telaah Pustaka

1. Efektivitas

Menurut Rosalina (2012) dalam Afifah (2022), efektivitas berasal dari istilah *effective* dalam bahasa Inggris yang bermakna keberhasilan suatu tindakan dalam mencapai hasil yang diharapkan. Efektivitas menunjukkan tingkat ketepatan suatu upaya dalam pemanfaatan sumber daya serta hasil guna yang dihasilkan untuk mendukung pencapaian tujuan. Suatu kegiatan, program, atau organisasi dikatakan efektif apabila pelaksanaannya mampu mencapai sasaran yang telah ditetapkan secara optimal. Media efektivitas penyuluhan adalah tingkat keberhasilan kegiatan penyuluhan dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Penyuluhan dikatakan efektif apabila mampu memberikan pengaruh nyata terhadap individu atau kelompok sasaran, khususnya dalam mendorong perubahan sikap ke arah yang sesuai dengan tujuan penyuluhan.

2. Penyuluhan

Penyuluhan kesehatan merupakan kegiatan yang bertujuan untuk menyampaikan informasi kesehatan kepada masyarakat. Pelaksananya dapat dilakukan secara langsung melalui tatap muka maupun secara tidak langsung dengan memanfaatkan berbagai media sebagai sarana informasi kesehatan (Haryani dkk, 2020). Penyuluhan kesehatan gigi

merupakan upaya yang dirancang secara terencana dan sistematis untuk mendorong perubahan perilaku masyarakat dari kebiasaan yang kurang mendukung kesehatan gigi menjadi perilaku yang lebih sehat. Melalui kegiatan penyuluhan, diharapkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat tentang pentingnya menjaga kesehatan gigi dan mulut dapat meningkat, sehingga mereka terdorong untuk berperan aktif dalam perawatan diri. Selain itu, penyuluhan juga membantu individu dalam mengupayakan tindakan pencegahan terhadap berbagai penyakit gigi dan mulut (Husna & Prasko, 2021).

3. Media

Media merupakan sarana yang digunakan untuk menyampaikan pesan atau informasi kesehatan gigi kepada masyarakat secara efektif. Melalui media, pesan tentang pentingnya menjaga kesehatan gigi dan mulut dapat disampaikan dengan cara yang lebih menarik, mudah dipahami, dan tepat sasaran. Media promosi kesehatan gigi berperan penting dalam meningkatkan pengetahuan, kesadaran, serta perubahan perilaku masyarakat menuju kebiasaan hidup sehat. Selain itu, media bersifat fleksibel karena dapat digunakan pada berbagai kelompok usia dan latar belakang, baik dalam kegiatan edukasi di sekolah, puskesmas, maupun di lingkungan masyarakat luas (Hasan dkk, 2021). Media memiliki peran penting dalam menyampaikan pesan kesehatan secara efektif. Pemilihan media promosi kesehatan perlu disesuaikan dengan karakteristik sasaran agar pesan yang disampaikan menarik, mudah

dipahami, dan mampu memberikan dampak yang lebih luas (Safitri dkk, 2022).

Penggunaan media juga memberikan berbagai manfaat, seperti meningkatkan minat sasaran, menjangkau audiens yang lebih luas, mengurangi hambatan dalam pemahaman, memudahkan pendidik dalam menyampaikan dan menyimpan materi, serta membantu sasaran pendidikan dalam menerima dan memahami informasi dengan lebih mudah (Primawati, dkk 2025).

3. Buku Saku

Buku saku adalah buku berukuran kecil sehingga praktis dibawa dan dapat disimpan di dalam saku. Buku saku yang dikembangkan berukuran 11 cm × 8 cm, sehingga mudah dibawa ke mana saja. Isi dan materi yang disajikan juga dibuat ringkas agar pembaca dapat memahami informasi dengan cepat. (Fatmasarid dkk, 2020). Pengembangan buku saku dalam penelitian ini dilakukan dengan merancang buku berukuran kecil yang praktis dibawa dan dapat disimpan dalam saku. Buku saku yang dibuat berukuran 13 cm × 10 cm, dilengkapi tampilan berwarna serta ilustrasi untuk meningkatkan daya tarik visual. Desainnya menggunakan kertas CTS150 gram agar lebih kuat dan menarik. Isi buku disusun dengan menyajikan informasi yang relevan dan mendukung materi utama sehingga mudah dipelajari. Buku saku mempunyai makna kumpulan kertas yang berukuran kecil yang dapat dimasukkan ke dalam saku sehingga praktis dibawa kemana-

mana atau efisien dan berisi informasi atau pesan berupa tulisan, gambar ataupun foto yang disajikan secara ringkas. Secara umum, berukuran kecil, ringan, dan mudah diakses kapan saja, buku saku dinilai layak dan efektif digunakan sebagai media pembelajaran (Suryanda dkk, 2020).

a. Tujuan buku saku

Untuk penyajian buku saku dirancang menggunakan warna dan ilustrasi dengan menciptakan tampilan yang lebih menarik dan mudah dibaca. Penggunaan gambar terbukti dapat meningkatkan minat baca karena membantu pembaca membangun imajinasi dan memperkuat ingatan. Sementara itu, elemen warna berfungsi sebagai bentuk komunikasi nonverbal yang mampu menyampaikan pesan secara cepat dan lebih bermakna dalam proses pembelajaran (Taamu dkk, 2020).

b. Fungsi buku saku

Media *pocket book* memiliki beberapa fungsi penting dalam mendukung proses belajar. Desainnya yang kecil dan penuh warna membantu menarik perhatian pembaca sehingga mereka lebih fokus pada materi yang disajikan. Dari aspek afektif, penggunaan rumus dan ilustrasi membuat pembelajaran terasa lebih menyenangkan dan mudah diikuti. Secara kognitif, kombinasi teks, rumus, dan gambar membantu memperjelas isi materi sehingga memudahkan pencapaian tujuan pembelajaran. Sementara itu,

fungsi kompensatoris muncul melalui penyajian materi yang singkat dan langsung pada inti, sehingga membantu pembaca memahami dan mengingat kembali informasi dengan lebih efektif (Hatmanti dkk, 2022).

c. Kelebihan dan kekurangan buku saku

Buku saku memiliki sejumlah kelebihan sebagai media pembelajaran. Media ini mampu memuat informasi dalam jumlah cukup banyak dan memungkinkan siswa mempelajarinya sesuai kebutuhan, minat, serta kecepatan belajar masing-masing. Ukurannya yang kecil membuatnya mudah dibawa sehingga dapat dipelajari kapan pun dan di mana pun. Buku saku juga menjadi lebih menarik ketika dilengkapi gambar dan warna, sementara proses revisinya relatif mudah dilakukan. Secara keseluruhan, desainnya yang sederhana, praktis, dan diperkaya perpaduan teks serta ilustrasi mampu menarik perhatian siswa maupun pembaca lainnya. Sedangkan kekurangan buku saku yaitu proses pembuatannya memerlukan waktu yang cukup panjang, dan penggunaan bahan cetak yang terlalu tebal dapat membuat pembaca cepat bosan. Selain itu, kualitas jilid dan kertas yang kurang baik dapat menyebabkan buku mudah rusak atau sobek. Dengan demikian, penggunaan buku saku sebagai media pembelajaran memiliki kelebihan sekaligus keterbatasan yang perlu dipertimbangkan (Pratiwi dkk, 2022).

3. Pengetahuan

a. Pengertian pengetahuan

Pengetahuan merupakan hasil dari proses penginderaan seseorang terhadap suatu objek melalui pancaindra yang dimilikinya. Dalam konteks penelitian ini, pengetahuan yang dimaksud adalah pemahaman ibu mengenai kesehatan gigi dan mulut, yang mencakup pengertian kesehatan gigi dan mulut, cara menjaga kebersihan, berbagai masalah yang dapat timbul, faktor penyebabnya, waktu yang tepat untuk melakukan pemeriksaan gigi, serta upaya pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut secara menyeluruh (Larasati dkk, 2021).

Pengetahuan memiliki peran penting dalam membentuk perilaku seseorang. Perilaku dapat dipahami sebagai kemampuan individu dalam merespons suatu rangsangan melalui tindakan yang tampak, yang berlangsung dengan frekuensi, durasi, dan tujuan tertentu, baik disadari maupun tidak (Wulandari dkk, 2021).

b. Tingkat pengetahuan

Pengetahuan seseorang terhadap suatu objek memiliki tingkat atau intensitas yang berbeda-beda. Secara umum, tingkat pengetahuan dibagi menjadi enam tahapan. 1) Tahu (*know*); 2) Memahami (*comprehension*); 3) Aplikasi (*application*); 4) Analisis (*analysis*); 5) Sintesis (*synthesis*); 6) Evaluasi (*evaluation*) (Nurmala, 2020).

Tingkat pengetahuan diukur melalui serangkaian pertanyaan, di mana setiap jawaban benar diberi skor 1 dan jawaban salah diberi skor 0. Dengan menggunakan skala rasio, total skor kemudian dikonversi ke rentang 0-100. Hasil penilaian tersebut diklasifikasikan menjadi tiga kategori: baik (76-100%), sedang (60-75%), dan kurang (<60%) (Hendrawan, 2020).

4. Motivasi

Motivasi adalah dorongan internal yang muncul dalam diri seseorang dan berperan sebagai penggerak utama dalam mengarahkan perubahan perilaku ke arah yang lebih baik. Dorongan ini umumnya didasari oleh kebutuhan tertentu, sehingga individu terdorong untuk berusaha memenuhi kebutuhannya melalui berbagai tindakan yang dilakukan (Fadila dkk, 2021). Motivasi muncul ketika individu memiliki dorongan yang menggerakkan dan mengarahkan perilakunya. Semakin kuat motivasi yang dimiliki, semakin tinggi pula intensitas perilaku yang ditunjukkan. Motivasi dapat bersumber dari faktor internal, yaitu yang berasal dari dalam diri individu, maupun faktor eksternal, yaitu dorongan dari lingkungan luar yang memengaruhi seseorang untuk melakukan suatu tindakan (Natassa dkk, 2021).

Motivasi terdiri atas dua jenis, yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik berasal dari dalam diri individu tanpa dipengaruhi dorongan dari luar. Namun, motivasi intrinsik dapat berkembang melalui pengaruh motivasi ekstrinsik yang berasal dari lingkungan, seperti melalui proses pembiasaan, pemberian rangsangan, pengawasan, serta pengarahan secara berulang. Selain itu, pemberian penghargaan (*reward*) maupun hukuman (*punishment*) juga dapat mengubah motivasi ekstrinsik menjadi motivasi intrinsik (Rumambi dkk, 2021).

5. Penumpatan Gigi

a. Definisi Penumpatan Gigi

Penumpatan gigi adalah tindakan restoratif yang bertujuan untuk mengembalikan bentuk dan fungsi gigi yang rusak akibat karies. Prosedur ini dilakukan dengan menutup kavitas menggunakan bahan tumpat sehingga jalur masuk bakteri tertutup. Dengan demikian, proses kerusakan gigi dapat dihentikan dan gigi dapat kembali berfungsi secara optimal dalam aktivitas sehari-hari (Ramadhan, 2020). Perawatan gigi dengan restorasi dinilai lebih efektif dibandingkan ekstraksi karena tetap mempertahankan fungsi dan estetika gigi. Melalui penumpatan, lubang pada gigi ditutup dengan bahan restoratif sehingga sisa makanan dan mikroorganisme tidak lagi dapat masuk. Dengan cara ini, perkembangan karies dapat dihentikan sekaligus menjaga fungsi gigi tetap optimal. Selain itu,

tindakan penumpatan bertujuan untuk mempertahankan vitalitas gigi sehingga gigi tetap sehat dan dapat berfungsi dengan baik dalam jangka panjang (Bakar, 2020). Selain itu, tindakan penumpatan bertujuan untuk mempertahankan vitalitas gigi sehingga gigi tetap sehat dan dapat berfungsi dengan baik dalam jangka panjang (Sinaga, 2021).

Penumpatan gigi dilakukan untuk menutup tubulus dentin yang terbuka, yang sering menjadi penyebab rasa nyeri pada gigi. Tindakan ini bertujuan untuk melindungi jaringan gigi yang belum mengalami karies, menghentikan proses kerusakan lebih lanjut, serta memulihkan fungsi pengunyahan. Selain itu, penumpatan juga berperan dalam mengembalikan efektivitas bicara, memperbaiki susunan gigi, dan mendukung kenyamanan serta kualitas aktivitas pasien secara optimal (Ramadhan, 2020).

b. Jenis-Jenis Penumpatan Gigi

Jenis penumpatan gigi terbagi menjadi tiga. Penumpatan sementara digunakan pada kasus karies yang dalam, terutama ketika lesi mendekati atap pulpa. Penumpatan semi permanen umumnya digunakan pada gigi anterior sebagai pengisi sementara dengan durabilitas lebih baik. Sementara itu, penumpatan permanen merupakan tambalan yang dirancang untuk penggunaan jangka panjang, terutama pada gigi posterior yang berfungsi dalam proses pengunyahan (Sulastri, 2021).

c. Jenis-Jenis Bahan Penumpatan

Menurut Rahmadhan (2020), bahan yang digunakan untuk penumpatan gigi terdiri atas beberapa jenis. Resin komposit merupakan bahan tumpat yang paling banyak digunakan karena warnanya menyerupai gigi asli. Amalgam adalah bahan tumpatan berwarna abu-abu metalik yang dikenal sebagai isian perak. Sementara itu, *glass ionomer* merupakan bahan tumpat berwarna putih yang juga mendekati warna alami gigi.

6. Karies Gigi

a. Pengertian karies gigi

Karies gigi adalah penyakit yang menyerang jaringan keras gigi, dimulai dari kerusakan pada lapisan terluar gigi (enamel) yang kemudian berkembang menuju dentin hingga mencapai pulpa. Pada gigi sulung, proses kerusakan ini cenderung terjadi lebih cepat, menyebar lebih luas, dan bersifat lebih parah dibandingkan dengan gigi permanen (Larasati dkk, 2021).

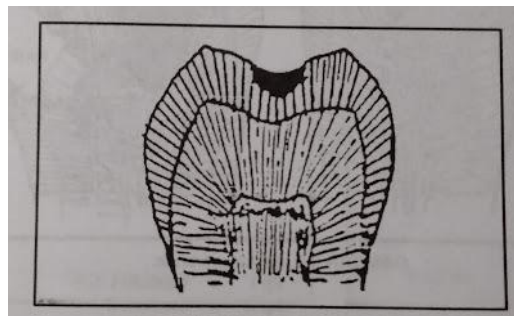
Karies gigi dapat menurunkan kualitas hidup anak karena menyebabkan rasa sakit, ketidaknyamanan, dan gangguan pada fungsi mulut. Kondisi ini juga dapat memengaruhi penampilan wajah, menimbulkan infeksi akut maupun kronis, serta mengganggu pola makan dan tidur. Pada kasus yang lebih parah, karies bahkan dapat meningkatkan risiko perawatan di rumah sakit,

mengakibatkan anak sering absen dari sekolah, dan berdampak pada proses belajar mereka (Edwina & Sally, 2021).

b. Klasifikasi

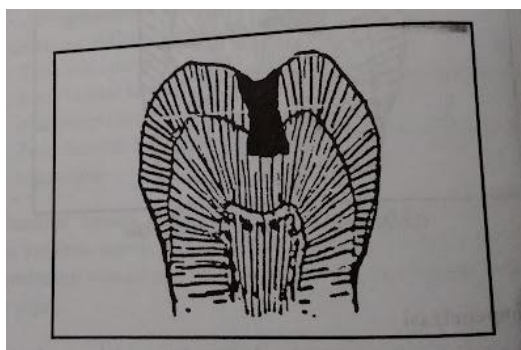
Menurut (Pratiwi dkk, 2022) karies gigi dapat dibedakan berdasarkan tingkat kedalamannya.

- 1) Karies superfisialis merupakan tahap awal yang hanya mengenai lapisan email, sedangkan dentin belum terdampak.



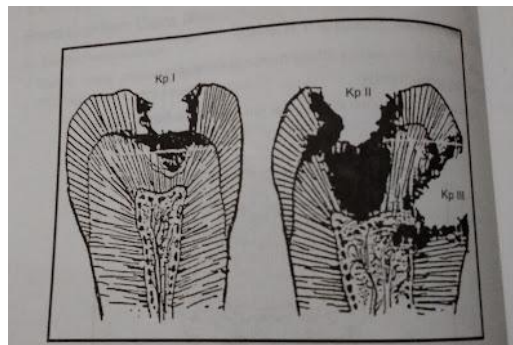
Gambar 1. Karies Superfisialis
Sumber: (Tarigan, 2012)

- 2) Karies media terjadi ketika proses karies telah mencapai dentin, namun belum melebihi setengah ketebalan dentin.



Gambar 2. Karies Media
Sumber: (Tarigan, 2012)

3) Karies profunda ditandai dengan kerusakan yang telah melewati lebih dari setengah lapisan dentin dan pada kondisi tertentu dapat mencapai pulpa. Karies profunda dibedakan menjadi tiga stadium. Stadium I ditandai oleh kerusakan dentin yang telah melewati setengah ketebalannya tanpa disertai peradangan pulpa. Stadium II menunjukkan adanya lapisan dentin tipis yang masih memisahkan lesi karies dengan pulpa, namun umumnya telah terjadi peradangan pulpa. Stadium III merupakan kondisi lanjut, di mana pulpa telah terbuka dan ditemukan berbagai bentuk peradangan pulpa (Pratiwi dkk, 2022).



Gambar 3. Karies Profunda
Sumber: (Tarigan, 2012)

c. Faktor penyebab karies

Karies pada anak terutama disebabkan oleh tingginya frekuensi konsumsi makanan dan minuman yang bersifat kariogenik, khususnya yang mengandung sukrosa dalam jumlah besar. Sukrosa difermentasi oleh bakteri di dalam rongga mulut, menghasilkan asam yang menurunkan pH plak hingga di bawah 5

dalam waktu sekitar 1-3 menit. Penurunan pH yang terjadi secara berulang menyebabkan hilangnya mineral pada permukaan gigi (demineralisasi), sehingga memicu terjadinya proses karies (Komalasari, 2021).

Faktor yang menyebabkan munculnya karies pada anak yang memberikan dampak adalah dari makanan, perawatan mulut, dan kebiasaan buruk seperti menghisap makanan, serta pemberian makanan menggunakan botol. Hal ini sering disebabkan oleh kurangnya pemahaman orang tua. Penyebab utama karies termasuk pemberian larutan manis, seperti susu dari ibu, frekuensi, dan intensitas pemberiannya tidak tepat. Lama larutan itu berada di dalam mulut, misalnya saat anak tidur sambil menghisap susu, ditambah lagi minuman bersoda dalam botol, semakin memperburuk terjadinya karies pada anak. Penggunaan botol susu dalam waktu yang lama juga menyebabkan larutan tersebut berada di dalam mulut lebih lama, yang mengarah pada fermentasi dan meningkatkan risiko terjadinya infeksi (Afrinis, dkk 2020).

d. Pencegahan karies

Pencegahan karies yang dapat dilakukan antara lain: 1) Setelah anak selesai makan, bersihkan gusinya menggunakan kain atau lap bersih. Jika gigi anak sudah tumbuh, sikatlah giginya secara teratur. Lakukan juga pembersihan dan pijatan lembut pada area gusi yang belum bergigi, serta mulai gunakan benang gigi

(*flossing*) pada seluruh gigi yang telah erupsi, biasanya saat anak berusia sekitar 2-2,5 tahun.; 2) Hindari membiarkan anak tertidur sambil mengisap botol yang berisi susu formula, jus buah, atau minuman manis lainnya, karena dapat memicu timbulnya karies; 3) Jika anak membutuhkan dot untuk menenangkan diri atau saat hendak tidur, berikan dot bersih yang direkomendasikan oleh dokter gigi atau dokter anak. Jangan pernah mengisi dot dengan cairan manis; 4) Bila air minum yang dikonsumsi anak tidak mengandung fluoride, konsultasikan dengan dokter gigi mengenai alternatif atau suplemen fluoride yang sesuai untuk anak; 5) Biasakan anak mengunjungi dokter gigi sejak usia satu tahun dan lakukan pemeriksaan secara rutin. Apabila muncul keluhan atau tanda-tanda masalah pada gigi, segera bawa anak ke dokter gigi untuk mendapatkan penanganan dini (Mariati dkk, 2021).

e. Perawatan karies

Perawatan karies yang dapat dilakukan antara lain: 1) Pada kunjungan pertama, tindakan utama yang dilakukan adalah menghilangkan rasa nyeri. Upaya ini dapat dilakukan melalui penambalan sementara menggunakan bahan obat yang ditempatkan pada kavitas gigi; 2) Pemberian obat dapat dilakukan secara lokal maupun oral. Secara lokal, obat yang biasa digunakan adalah zinc oxide eugenol, sedangkan secara oral dapat diberikan obat sedativa dan analgesik. Penggunaan obat ini ditujukan untuk

mengatasi nyeri yang sudah parah sekaligus menghambat pertumbuhan bakteri penyebab karies. Setelah rasa nyeri berkurang, perawatan lanjutan dapat dilakukan; 3) Dalam pengendalian karies, penanganan harus dilakukan secara sistematis, menyeluruh, dan berlandaskan prinsip pencegahan serta perawatan komprehensif. Tahap selanjutnya berfokus pada pengurangan aktivitas bakteri guna menghentikan proses karies dan mencegah penyebarannya ke pulpa. Langkah ini juga membantu mengurangi bau mulut akibat aktivitas bakteri. Selain itu, penting dilakukan oral profilaksis melalui kebiasaan menyikat gigi dengan benar dan teratur; 4) Selama perawatan, dokter gigi juga perlu memperhatikan aspek perilaku anak, yang membutuhkan pendekatan khusus. Pendekatan yang bersahabat dan menenangkan dapat membantu anak merasa aman dan tidak takut terhadap perawatan gigi. Pada pasien anak dengan karies, terutama yang masih sangat muda, perlu dihindari tindakan yang menimbulkan rasa sakit; 5) Perawatan sebaiknya dimulai dari prosedur yang tidak menimbulkan rasa nyeri, bahkan yang dapat membuat anak merasa nyaman dan senang. Durasi perawatan juga perlu dibuat sesingkat mungkin agar anak tidak merasa bosan. Selain itu, dokter gigi perlu menerapkan teknik yang dapat meningkatkan motivasi anak selama proses perawatan (Mariati dkk, 2021).

7. Anak Pra Sekolah

Anak pra sekolah merupakan individu berusia 3-6 tahun yang memiliki potensi perkembangan sesuai dengan tahap pertumbuhan dan kematangannya. Potensi tersebut dapat berkembang secara optimal melalui pendidikan usia dini, seperti Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) atau Taman Kanak-Kanak (TK) (Maghfuroh & Salimo, 2020).

Anak usia dini merupakan individu yang sedang berada pada fase pertumbuhan dan perkembangan yang berlangsung sangat cepat, bahkan sering disebut sebagai masa lompatan perkembangan. Periode ini dikenal sebagai masa emas (*golden age*), yaitu tahap penting yang hanya terjadi sekali dalam kehidupan dan tidak dapat terulang. Masa ini menjadi pondasi utama dalam membentuk dan mengembangkan kualitas sumber daya manusia di masa depan (Susanti dkk, 2024)

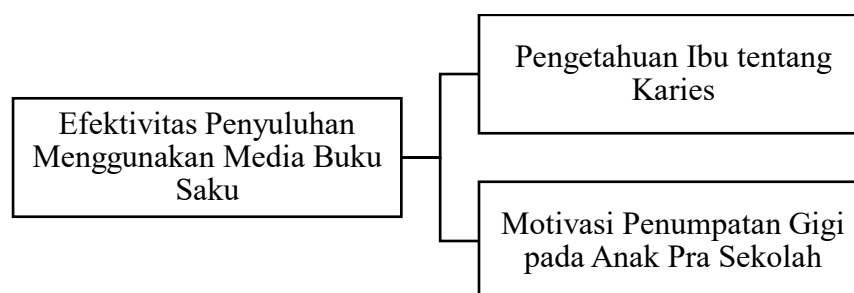
B. Landasan Teori

Landasan teori penelitian ini mencakup konsep promosi kesehatan sebagai upaya komunikasi untuk meningkatkan pengetahuan dan motivasi, terutama pada ibu yang sedang membentuk kebiasaan anak. Media seperti buku saku digunakan sebagai alat efektif untuk menyebarkan informasi kesehatan gigi dan mulut. Pengetahuan diperoleh melalui pengalaman dan metode ilmiah, berperan dalam membentuk pemahaman tentang kesehatan, sedangkan motivasi intrinsik dan ekstrinsik mendorong perilaku perawatan gigi seperti menyikat gigi dan menghindari kebiasaan buruk.

Masalah kesehatan gigi yang masih sering terjadi pada anak pra sekolah Adalah karies, yaitu karies yang berkembang secara perlahan dan menyerang beberapa gigi. Tingginya angka kejadian kondisi ini berkaitan dengan kurangnya informasi yang spesifik dan edukasi yang memadai, khususnya bagi ibu sebagai pengasuh utama anak. Dalam hal ini, motivasi menjadi faktor penting yang mendorong individu untuk berperilaku sehat, termasuk dalam melakukan perawatan penumpatan gigi sebagai upaya mengembalikan fungsi gigi yang rusak akibat karies dan mencegah kerusakan lebih lanjut.

C. Kerangka Konsep

Berdasarkan tinjauan pustaka dan landasan teori diatas, dapat disusun kerangka konsep sebagai berikut:



Gambar 4. Kerangka konsep

D. Hipotesis

Berdasarkan landasan teori dan kerangka konsep penelitian, dapat dirumuskan hipotesis yaitu “Efektivitas penyuluhan menggunakan media buku saku terhadap pengetahuan ibu tentang karies dan motivasi penumpatan gigi pada anak pra sekolah”